



Campur Kode Dalam Novel di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari

M. Rifki Aji Setiawan¹, Ghufroni², Nurchalistiani Budiana³

^{1,2,3}Universitas Muhadi Setiabudi

Abstract

Received: 20 September 2022

Revised: 23 September 2022

Accepted: 29 September 2022

This study aims to determine the code mixing contained in the novel Di Kaki Cibalak by Ahmad Tohari. The data in this study are excerpts of text, sentences, and paragraphs in the novel Di Kaki Bukit Cibalak by Ahmad Tohari published by PT Gramedia with the fourth printing in June 2014 in Jakarta. Data obtained by reading or listening and note-taking techniques. This data collection is done by using content analysis technique, which is a strategy to express, understand, and capture the message of literary work. In this case, the research subject was read repeatedly to reveal the mixed code contained in it, then the data was sorted into small units and recorded. The recording is accompanied by data selection, namely, namely data that is not relevant to the research construct will be left out, while the relevant data is emphasized (Underlined/boldified) to make it easier for researchers to analyze. The results of the analysis of this study indicate that the contents of the novel Di Kaki Bukit Cibalak are found in the form of; 1) insertion of 22 findings, 2) phrases with 10 findings. 3) repetition of words with 5 findings and 4) expressions/idioms with 12 findings. The results of the code-mixing analysis as a whole show that Ahmad Tohari in this storytelling uses more elements in the form of word.

Keywords: *Mix Code, Novel on the hill Cibalak, Research, Ahmad Tohari*

(*) Corresponding Author: ghufronironi@gmail.com

How to Cite: Setiawan, M. R., Ghufroni, G., & Budiana, N. (2022). Campur Kode Dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(18), 506-514. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7212617>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya seni yang berhubungan dengan medium ekspresi dan penciptaan. Sebagai media ekspresi karya sastra dimanfaatkan oleh sastrawan untuk menciptakan efek makna tertentu guna mencapai efek estetik. Untuk memperoleh nilai sastra, sastrawan juga menggunakan ekspresi media terutama yang berhubungan dengan *style/gaya* bahasa. Sastrawan dalam menggunakan gaya bahasa mampu menarik pembaca dalam membaca karyanya. Rasa ketertarikan pembaca terhadap karya sastra akan mendorong dunia sastra lebih berkembang dari tahun ke tahun. Salah satu ketertarikannya karena komponen sastra yang estetik, sebab karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang bersifat indah yang dapat menimbulkan kesan yang indah pula pada jiwa pembaca (Pritojosoa et al., 2022).

Kemenarikan cerita dalam sastra disajikan melalui pemakaian bahasa yang tidak lazim. Menurut Juanda: (12-13) sastra memberikan imajinasi pada pembacanya dengan mengajak pembaca untuk berfantasi, memberikan daya *suspensi*, serta menarik hati pembacanya, sehingga sastra dianggap memainkan emosi pembaca dan larut dalam imajinasi pengarang (Pritojosoa et al., 2022) Karya sastra juga karya imajinatif pengarang yang dilandasi sikap tanggungjawab dari segi kreativitas sebagai karya seni yang menggambarkan



sosok manusia sebagai insan seni yang berunsur estetis dominan.

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan yang tertulis dari imajinasi penulisnya dengan maksud menyampaikan pesan melalui karya-karyanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengarang tidak sekedar menyampaikan cerita menarik, akan tetapi juga mengemas nilai-nilai kehidupan yang baik dari cerita yang menarik. Kontek karya sastra tidak dapat terpisahkan dengan latar sosial dan budaya pengarang dalam kehidupannya, dipertegas dengan hubungan dialogis dan dialektis yang terbentuk antara kondisi teks dan kondisi sosial masyarakat dan sebagainya (Sastra et al., 2014). Salah satu contoh fenomena tersebut ada dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.

Novel merupakan produk sastra yang memegang peranan penting dalam memberikan pandangan dan menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Secara hirarki dapat dikatakan bahwa novel sebagai bagian dari prosa fiksi. Prosa dalam pengertian kesusastraan dapat disebut juga Fiksi (*fiktion*), teks naratif (*naratif fiktion*) atau wacana naratif (*narative discouse*) Nurgiyantoro B (Ghufroni, 2021). Isi cerita dalam novel cenderung menggambarkan cara pandang dan sikap pengarang, tokoh-tokoh yang diceritakan juga menggambarkan sikap dan kebiasaan dalam menyelesaikan masalah dan cara berpikir pengarang. Novel berisikan cerita yang panjang dan memuat cerita-cerita yang menarik untuk dinikmati dan dirasakan bagi pembaca yang tidak bisa dibaca dalam sekejap saja. Kemenarikan isi cerita novel menjadikan kelebihan novel sehingga banyak digandrungi untuk dibaca. Hal itu menjadikan sastrawan terus berkarya dengan baik agar disukai oleh banyak orang.

Hal yang paling menarik dari novel adalah konflik. Konflik dalam novel secara keseluruhan dapat digolongkan menjadi konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal maupun eksternal dalam sebuah novel menjadikan cerita menjadi lebih sempurna dengan segala lika-liku problematika yang bisa ditimbulkannya. Konflik sosial dalam karya sastra merupakan gambaran kehidupan nyata yang dituangkan dalam cerita oleh pengarangnya. Konflik merupakan inti dari sebuah alur. Konflik dihadirkan oleh pengarang biasanya tidak luput dari keberadaannya memang merupakan bagian dari kehidupan manusia (Tara et al., 2019). Konflik dalam sebuah cerita meliputi; konflik batin, pertentangan manusia dengan lingkungannya, pertentangan manusia dengan Tuhan atau keyakinannya (Sastra et al., 2014)

Peristiwa campur kode sering terjadi pada masyarakat *bilingual* dan *multilingual*, peristiwa seperti ini terjadi ketika melakukan pembicaraan dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa daerahnya atau bahasa asing yang digunakan (Ramadhan & Syahrani, 2017). Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang yang memiliki bahasa *bilingual* yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, bukan tidak mungkin bahasa tersebut akan mewarnai terjadinya penggunaan bahasa tersebut dan sangat mungkin mengandung peristiwa sosiolinguistik berupa campur kode. Nababan (1993:32 dalam (Ramaniyar, 2015) mengatakan bahwa, campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain apabila orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam satu tindakan bahasa (*speech ac atau discourse*) tanpa sesuatu dalam situasi berbahasa, hanya kesantunan penutur atau kebiasaannya yang dituruti. Campur kode terjadi pada saat pembicaraan penutur menyelipkan bahasa lain ketika sedang menggunakan bahasa tertentu dalam

pembicaraanya. Unsur-unsur campur kode seringkali berwujud kata-kata, frase, kelompok kata, pengulangan kata, berwujud idiom atau ungkapan maupun berwujud klausa. Lazimnya campur kode terjadi dalam bentuk tutur (lisan) tetapi tidak menutup kemungkinan berbentuk tulis. Dalam hal ini campur kode tidak berbentuk lisan, akan tetapi berbentuk tulis seperti yang terjadi campur kode pada novel *Di kaki bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari (Tohari, 2005).

METHODS

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan kajian *content analysis*, karena data maupun hasil penelitian yang diperoleh berupa deskripsi tentang sesuatu dan bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak. Menurut Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis yaitu berupa campur kode pada novel *Di kaki Cibalak* karya Ahmad Tohari. Subjek dalam penelitian karya sastra ini adalah novel *Di kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dengan tebal buku 321 halaman diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta cetakan ke-5 pada tahun 2005. Waktu pelaksanaan penelitian selama 3 bulan, yaitu Mei sampai Juli 2022

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca atau simak dan pencatatan. Menurut Sugiono (Sugioni, 2013) teknik simak artinya peneliti mencatat data yang ditemukan pada novel *Di kaki Cibalak* karya Ahmad Tohari pada sebuah kartu data dan dilanjut dengan klasifikasi data. Selanjutnya menurut Mashun (2007: 92) teknik simak adalah teknik yang dilakukan penggunaan bahasa untuk memperoleh data dengan berulang-ulang dibaca dengan cermat untuk menemukan adanya campur kode yang terkandung di dalam novel tersebut. Peneliti membaca secara berulang-ulang, data yang relevan diberi penekanan, selanjutnya dicatat kutipan-kutipan teks yang dianggap mengandung campur kode dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Penggunaan bahasa dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari, ada dua bahasa yang di gunakan dalam menulis novel tersebut yaitu, Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Banyumas, dalam hal ini peneliti akan meneliti dan membahas tentang bahasa yang digunakan dalam novel tersebut. Dalam ilmu kebahasaan (sosiolinguistik) penggunaan dua bahasa disebut alih kode dan campur kode, namun kali ini peneliti akan memfokuskan penelitian pada campur kode dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya Seperti yang sudah dipaparkan dalam teori bahasa campur kode ialah adanya saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) di dalam masyarakat multilingual (masyarakat yang menggunakan lebih dari dua bahasa). Berdasarkan data penelitian ini ditemukan wujud campur kode dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* sebanyak 119 data yang terbagi ke dalam; 52 temuan dalam bentuk penyisipan kata, 33 temuan dalam bentuk frasa, dan 34 temuan dalam bentuk pengulangan kata.

DISCUSSION

Wujud Campur Kode Berupa Penyisipan Kata

- a. “Tidak terdengar lagi suara *Korakan* kerbau, karna binatang itu sudah banyak dikirim ke kota (DKBC 2022:5)

Pada data tersebut, terdapat peristiwa campur kode yang berwujud penyisipan kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa jawa yaitu *Korakan* kedalam tuturan bahasa Indonesia. Dari data tersebut terlihat bahwa sisipan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa jawa. Jadi, pada data tersebut telah terjadi pembentukan proses peristiwa campur kode. *Korakan* itu sendiri memiliki arti yaitu teriakan.

- b. “Mereka berkelompok-kelompok dalam lingkaran *Trah* (DKBC 2022:12)

Pada data tersebut, terdapat campur kode yang berwujud penyisipan kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa jawa yaitu *Trah* kedalam tuturan bahasa Indonesia. Dari kata tersebut terlihat bahwa penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa jawa. Jadi, pada data tersebut terjadi pembentukan proses campur kode. *Trah* dalam bahasa Indonesia memiliki arti hubungan kekerabatan.

- c. “Maka para *Botoh* inilah yang selalu mendatangkan onar pada saat pemilihan pamong desa (DKCB 2022:14)

Pada data tersebut, terdapat peristiwa campur kode yang berwujud penyisipan kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa jawa yaitu *Botoh* kedalam tuturan bahasa Indonesia. Dari data tersebut terlihat bahwa terdapat penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa jawa, pada data tersebut telah terjadi pembentukan proses peristiwa campur kode. *Botoh* dalam bahasa Indonesia memiliki arti penjudi

- d. “Nah, itu. *Utangmu* dua tahun yang lalu yang belum bisa kaubayar kembali. Sekarang kau mau pinjam lagi, bagaimana?” (DKBC 2022:21)

Pada data tersebut, terdapat peristiwa campur kode yang berwujud penyisipan kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa jawa yaitu *Utangmu* kedalam tuturan bahasa Indonesia. Dari data tersebut terlihat bahwa penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa jawa. Jadi, pada data tersebut telah terjadi pembentukan proses peristiwa campur kode. *Utangmu* dalam bahasa Indonesia memiliki arti hutang kamu.

- e. “Kasnya *Mlompong*”. Kata ketua lembaga (DKCB 2022:23)

Pada data tersebut, terdapat peristiwa campur kode yang berwujud penyisipan kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa jawa yaitu *Mlompong* kedalam tuturan bahasa jawa. Dari data tersebut terlihat bahwa terdapat penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa jawa. Jadi, pada data tersebut telah terjadi pembentukan proses peristiwa campur kode. *Mlompong* dalam bahasa Indonesia memiliki arti kosong.

- f. “Pada hari berikutnya pambudi tidak berangkat kerja. Selesai *sebahyang* subuh ia bernyanyi-nyanyi kecil (DKBC 202 :27)

Pada data tersebut, terdapat peristiwa campur kode yang berwujud penyisipan kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa jawa yaitu *sebahyang* kedalam tuturan bahasa Indonesia. Dari data tersebut terlihat bahwa terdapat penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa jawa. Jadi,

pada data tersebut terjadi pembentukan proses pembentukan campur kode. *sebahyang* dalam bahasa Indonesia memiliki arti Sholat.

g. “Dalam waktu hanya seperempat jam Pak Mantri sudah dapat mengambil *secuil* jaringan dari benjolan di leher Mbok Ralem” (DKBC 2022:33)

Pada data tersebut, terdapat peristiwa campur kode yang berwujud penyisipan kata. Hal ini ditandai dengan unsur bahasa jwa yaitu *secuil* kedalam tuturan bahasa Indonesia. Dari data tersebut terlihat bahwa terdapat penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa jawa. Jadi, pada data tersebut telah terjadi pembentukan proses peristiwa pembentukan campur kode. *secuil* dalam bahasa Indonesia memiliki arti sedikit.

Wujud Campur Kode Berupa Frase

a. Binatang itu bebas berkeliaran mencari rumput, mencari *umbut gelagah*, atau berkumbang di tepi hutan jati. (DKBC 2022:5)

Pada data tersebut, terdapat peristiwa campur kode yang berwujud frasa atau penyisipan dua kata atau lebih. Hal ini ditandai dengan masuknya bahasa jawa yaitu *Umbut gelagah* kedalam tuturan bahasa Indonesia. Jadi, pada data tersebut telah terjadi pembentukan proses peristiwa campur kode. *Umbut gelagah* dalam bahasa Indonesia memiliki arti rumput yang besar.

b. “Mereka kawula, Mereka *nrimo pandum*”. (DKBC 2022:11)

Pada data tersebut, terdapat peristiwa campur kode yang berwujud frasa atau penyisipan dua kata atau lebih. Hal ini ditandai dengan masuknya bahasa jawa yaitu *Nrimo pandum* kedalam tuturan bahasa Indonesia. Jadi, pada data tersebut telah terjadi pembentukan proses peristiwa campur kode. *Nrimo pandum* dalam bahasa Indonesia memiliki arti menerima pemberian

c. “Nunut kemukten. Kata orang yang bertopi lebar(DKBC 2022:13)

Pada data tersebut, terdapat peristiwa campur kode yang berwujud frasa atau penyisipan dua kata atau lebih. Hal ini ditandai dengan masuknya bahasa jawa yaitu *Nunut kemukten* kedalam tuturan bahasa Indonesia. Jadi, pada data tersebut telah terjadi pembentukan proses peristiwa campur kode. *Nunut kemukten* dalam bahasa Indonesia memiliki arti dapat kebenaran.

d. “Calon lain yang keadaanya mengimbangi mengimbangi pak badi adalah calon yang memegang lambang pedang. Dia berpakaian adat jawa dengan belangkon, jas hitam *wungkal Gerang*, dan kain sida mukti. Kumis tebal yang sengaja dipeliharanya mengingatkan orang akan aria panangsang, adipati pajang. (DKBC 2022:15)

Pada data tersebut, terdapat peristiwa campur kode yang berwujud frasa atau penyisipan dua kata atau lebih. Hal ini ditandai dengan masuknya bahasa jawa yaitu *Wungkal Gerang* kedalam tuturan bahasa Indonesia. Jadi, pada data tersebut telah terjadi pembentukan proses peristiwa campur kode. *Wungkal Gerang* dalam bahasa Indonesia memiliki arti alat kampak.

e. “Mbok Ralem sadar, adiknya yang di titipi kedua anak itu *culas wataknya*. Naluri sebagai seorang ibu sudah membeeri firasat, pasti anaknya takterurus (DKBC 2022:34)

Pada data tersebut, terdapat peristiwa campur kode yang berwujud frasa atau penyisipan dua kata atau lebih. Hal ini ditandai dengan masuknya bahasa jawa yaitu *Culas wataknya* kedalam tuturan bahasa Indonesia. Jadi, pada data

tersebut telah terjadi pembentukan proses peristiwa campur kode. *Culas wataknya* dalam bahasa Indonesia memiliki arti sifat pemalas.

- f. “Mantraku akan masuk kedalam jiwa anak muda itu dengan mudah karena sekarang ia sering melamun pambudi sedang kasmaran dengan pisang *apapus cinde*. Yang sedang tumbuh di desa tangir.” (DKBC 2022:62)

Pada data tersebut, terdapat peristiwa campur kode yang berwujud frasa atau penyisipan dua kata atau lebih. Hal ini ditandai dengan masuknya bahasa jawa yaitu *Apapus cinde* kedalam tuturan bahasa Indonesia. Jadi, pada data tersebut telah terjadi pembentukan proses peristiwa campur kode. *Apapus cinde* dalam bahasa Indonesia memiliki arti gadis cantik yang lahir ditengah keluarga tak punya.

- g. “*Kembang puring* dan dahan kamboja bergoyang.(DKBC 2022:65)

Pada data tersebut, terdapat peristiwa campur kode yang berwujud frasa atau penyisipan dua kata atau lebih. Hal ini ditandai dengan masuknya bahasa jawa yaitu *Kembang puring* kedalam tuturan bahasa Indonesia. Jadi, pada data tersebut telah terjadi pembentukan proses peristiwa campur kode. *Kembang puring* dalam bahasa Indonesia memiliki arti bunga kuning.

- h. “Diawasinya pendatang yang mencurigakan itu dibalik *rumpun kacapiring*. Sinar bintang-bintang membuatnya mengikuti gerak-gerak si durjana.(DKBC 2022:74)

Pada data tersebut, terdapat peristiwa campur kode yang berwujud frasa atau penyisipan dua kata atau lebih. Hal ini ditandai dengan masuknya bahasa jawa yaitu *Rumpun kacapiring* kedalam tuturan bahasa Indonesia. Jadi, pada data tersebut telah terjadi pembentukan proses peristiwa campur kode. *Rumpun kacapiring* dalam bahasa Indonesia memiliki arti tumbuhan berbunga putih.

- i. “Seharusnya mulyani segera menuliskan jawaban itu. Tetapi tidak. Ia menggulung majalahnya lalu memukulkannya kepipi pambudi sambil *melonjak kegirangan*. Ada dua tangan yang saling pegang: yang satu putih ke kuning kuningan yang satu coklat. (DKBC 2022:111)

Pada data tersebut, terdapat peristiwa campur kode yang berwujud frasa atau penyisipan dua kata atau lebih. Hal ini ditandai dengan masuknya bahasa jawa yaitu *Melonjak kegirangan* kedalam tuturan bahasa Indonesia. Jadi, pada data tersebut telah terjadi pembentukan proses peristiwa campur kode. *Melonjat kegirangan* dalam bahasa Indonesia memiliki arti sangat senang sekali.

Wujud Campur Kode Berupa Pengulangan Kata

- a. “Dulu, jalan setapak itu adalah trowongan yang menembus belukar puyengan. Bila *iring-iringan* kerbau lewat, tubuh mereka tenggelam dibawah terowongan semak itu . (DKBC 2022:5)

Pada data tersebut, terdapat peristiwa campur kode yang berwujud pengulangan kata, baik pengulangan utuh maupun tidak utuh. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa jawa yaitu *iring-iringan* ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Dari data tersebut terjadi dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa jawa. Jadi, pada data tersebut telah terjadi pembentukan proses peristiwa campur kode. *Iring-iringan* dalam bahasa Indonesia memiliki arti berdampingan.

- b. “Di desa tangir mereka menurunkan *priyayi-priyayi* kecil: opas kantor kecamatan, mantra pasar, atau guru-guru sekolah.(DKBC 2022:12)

Pada data tersebut, terdapat peristiwa campur kode yang berwujud pengulangan kata, baik pengulangan utuh maupun tidak utuh. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa jawa yaitu *priyayi-priyayi* ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Dari data tersebut terjadi dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa jawa. Jadi, pada data tersebut telah terjadi pembentukan proses peristiwa campur kode. *priyayi-priyayi* dalam bahasa Indonesia memiliki arti anak yang berdarah biru.

- c. “Memang ia telah menyuruh poyo mengeluarkan uang dari kas darurat untuk membiayai pelantikannya beberapa bulan yang lalu. Bayangkan, pikirnya, bu camat *wanti-wanti* berpesan agar pelantikan itu dimeriahkan dengan pergelaran wayang kulit yang dipesan sendiri oleh bu camat. (DKBC 2022:24)

Pada data tersebut, terdapat peristiwa campur kode yang berwujud pengulangan kata, baik pengulangan utuh maupun tidak utuh. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa jawa yaitu *Wanti-wanti* dalam tuturan bahasa Indonesia. Dari data tersebut terjadi dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa jawa. Jadi, pada data tersebut telah terjadi pembentukan proses peristiwa campur kode. *Wanti-wanti* dalam bahasa Indonesia memiliki arti sungguh-sungguh.

- d. “Memperbaiki kandang ayam yang membuatnya bisa menabung dengan teratur selama ini, menyulami dinding bambu yang telah lapuk, atau menggali *parit-parit* sekitar pekarangan rumah. (DKBC 2022:28)

Pada data tersebut, terdapat peristiwa campur kode yang berwujud pengulangan kata, baik pengulangan utuh maupun tidak utuh. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa jawa yaitu *Parit-parit* ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Dari data tersebut terjadi dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa jawa. Jadi, pada data tersebut telah terjadi pembentukan proses peristiwa campur kode. *Parit-parit* dalam bahasa Indonesia memiliki arti air solokan.

- e. “Belum ngantuk to, mas?” Tanya si sopan itu “Bukan haya ngantuk, tapi juga lelah” sengaja pambudi berkata *blak-blakan* agar yang di ajak bicara mengerti kehadirannya kurang disukai. (DKBC 2022:40)

Pada data tersebut, terdapat peristiwa campur kode yang berwujud pengulangan kata, baik pengulangan utuh maupun tidak utuh. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa jawa yaitu *Blak-blakan* dalam tuturan bahasa Indonesia. Dari data tersebut terjadi dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa jawa. Jadi, pada data tersebut telah terjadi pembentukan proses peristiwa campur kode. *Blak-blakan* dalam bahasa Indonesia memiliki arti terus terang.

CONCLUSION

Penelitian ini menggunakan kajian sosiolinguistik terhadap campur kode pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari yang bertujuan mengungkapkan campur kode yang terdapat pada novel tersebut. Berdasarkan

analisis novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari, terdapat beberapa wujud campur kode, ada 3 wujud campur kode yang berupa penyisipan kata, wujud campur kode yang berupa frasa, wujud campur kode berupa pengulangan kata.

Wujud campur kode berupa penyisipan kata;

“Mudah-mudahan bukan kanker yang *bercokol* dileher Mbok Ralem (DKBC2022:34)

Pada data tersebut, terdapat peristiwa campur kode yang berwujud penyisipan kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa jawa yaitu *bercokol* kedalam tuturan bahasa Indonesia. Dari data tersebut terlihat bahwa terdapat penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa jawa. Jadi, pada data tersebut telah terjadi proses peristiwa pembentukan campur kode. *bercokol* dalam bahasa Indonesia memiliki arti duduk.

Wujud campur kode berupa berupa frasa;

“Mula-mula dalam hatinya terdengar gaung suara ayahnya”Wani ngalah luhur wekasane” (DKBC 2022 :116)

Pada data tersebut, terdapat peristiwa campur kode yang berwujud frasa atau penyisipan dua kata atau lebih. Hal ini ditandai dengan masuknya bahasa jawa yaitu *wani ngalah luhur wekasane* kedalam tuturan bahasa Indonesia. Jadi, pada data tersebut telah terjadi pembentukan proses peristiwa campur kode. Wani ngalah luhur wekasane dalam bahasa Indonesia memiliki arti berani mengalah.

Wujud campur kode berupa berupa pengulangan kata;

“Di dahi itulah Bu Runtah membuat lukisan *relung-relung* dengan cairan hitam yang pekat. (DKBC 2022:86)

Pada data tersebut, terdapat peristiwa campur kode yang berwujud pengulangan kata, baik pengulangan utuh maupun tidak utuh. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa jawa yaitu *Relung-relung* dalam tuturan bahasa Indonesia. Dari data tersebut terjadi dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa jawa. Jadi, pada data tersebut telah terjadi pembentukan proses peristiwa campur kode. *Relung-relung* dalam bahasa Indonesia memiliki arti lekuk-lekukan.

REFERENCES

- Ghufroni, M. T. (2021). *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya* Volume 3 – Nomor 2, Oktober 2020 Availableonlineat:<http://sasando.upstegal.ac.id>.
<Http://Sasando.Upstegal.Ac.Id>, 4, 10–24.
<https://ojs.unm.ac.id/human/article/view/34338>
- Pritojosoa, S., Juanda, J., & Faisal, F. (2022). Citraan dalam Novel di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari: Kajian Stilistika. *HUMAN: South Asian Journal of Social ...*, 2(1), 61–67.
<https://ojs.unm.ac.id/human/article/view/34338>
- Ramadhan, R., & Syahrani, A. (2017). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Tuturan Siswa Kelas X Mipa 1 Sma Negeri 4 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(12), 1–13.
- Ramaniyar, E. (2015). PEMILIHAN KODE DALAM MASYARAKAT

BILINGUAL PADA MASYARAKAT MELAYU SAMBAS DI KOTA PONTIANAK DALAM LINGKUNGAN PENDIDIKAN (Studi Kasus dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Al-Madani Pontianak , Kalimantan Barat). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 3(No. 1), 89–102.

Sastra, A. S., Utami, A. N., & Saddhono, K. (2014). Di kaki bukit cibalak. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, I(April), 424–436.

Sugioni. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&d*. Alfabeta.

Tara, S. N. A., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Karya Ruwi Meita Tinjauan Psikologi Sastra Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia Di Sma. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 103. <https://doi.org/10.20961/basastra.v7i1.35521>

Tohari, A. (2005). *Dikaki Bukit Cibalak* (ke-3). Gramedia Pustaka Utama.